

ANALISIS RISIKO PRODUKSI PETERNAKAN AYAM POTONG DENGAN POLA KEMITRAAN DI DESA BUKIT LITI

[Analysis of Production Risk in Broiler Chicken Farming with Partnership Scheme in Bukit Liti Village]

San Mulyasyah Helda^{1)*}, Tonich Uda²⁾, Kharisma Nugraha Putra³⁾, Sri Rohaetin⁴⁾

**Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya**

¹⁾sanmulyasyahhelda@gmail.com (corresponding), ²⁾tonichuda@fkip.upr.ac.id,
³⁾Kharismanugraha@fkip.upr.ac.id, ⁴⁾Sri.rohaetin@edu.upr.ac.id

ABSTRAK

Pola kemitraan dalam usaha peternakan ayam potong berperan membantu peternak mengatasi keterbatasan modal, sarana produksi, dan pemasaran. Namun, pelaksanaannya masih dihadapkan pada risiko produksi yang dapat menghambat keberhasilan usaha. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mekanisme kemitraan dan menganalisis risiko produksi pada peternak ayam potong di Desa Bukit Liti, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari empat peternak plasma serta dua pihak perusahaan (Technical Service dan Kepala Cabang). Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan mekanisme kemitraan meliputi pendaftaran, penyediaan sarana produksi (DOC, pakan, obat-obatan), pendampingan teknis, dan pemasaran hasil panen dengan harga kontrak. Meski kemitraan mengurangi risiko pasar, risiko produksi tetap tinggi, seperti penyakit Newcastle Disease, iklim ekstrem, kualitas bibit tidak seragam, dan keterlambatan pakan. Berdasarkan teori manajemen risiko, mitigasi perlu dilakukan melalui peningkatan kualitas sarana produksi, pendampingan teknis intensif, dan pelatihan manajemen risiko, sehingga kemitraan dapat berjalan berkelanjutan dan produktif.

Kata kunci: Risiko Produksi; Pola Kemitraan; Peternakan Ayam Potong; Desa Bukit Liti

ABSTRACT

The partnership model in broiler chicken farming helps farmers overcome limitations in capital, production facilities, and marketing. However, its implementation still faces production risks that may hinder business success. This study aims to describe the partnership mechanism and analyze production risks encountered by broiler chicken farmers in Bukit Liti Village, Kahayan Tengah District, Pulang Pisau Regency. A descriptive qualitative approach was applied, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consisted of four plasma farmers and two company representatives (Technical Service and Branch Manager). Data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validity was tested using source triangulation.

The results reveal that the partnership mechanism includes farmer registration, provision of production inputs (DOC, feed, medicines), technical assistance, and marketing of harvests at a contracted price. Although the partnership reduces market risks, production risks remain significant, including Newcastle Disease outbreaks, extreme weather, uneven DOC quality, and feed delivery delays. Based on risk management theory, mitigation should focus on improving the quality of production inputs, providing intensive technical support, and offering risk management training. These measures can ensure the partnership operates sustainably and productively.

Keywords: Production Risk; Partnership Pattern; Broiler Chicken Farming; Bukit Liti Village.

PENDAHULUAN

Peternakan ayam potong atau *broiler* merupakan salah satu sektor strategis dalam mendukung ketersediaan protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Seiring meningkatnya jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi, permintaan daging ayam terus mengalami peningkatan. Kondisi ini membuka peluang besar bagi peternak untuk meningkatkan produksi, mengadopsi teknologi budidaya yang lebih modern, serta memperluas jaringan distribusi.

Desa Bukit Liti, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, merupakan salah satu sentra peternakan ayam potong di Kalimantan Tengah. Sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada usaha peternakan ayam potong. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau tahun 2009, kecamatan ini memiliki populasi ayam pedaging tertinggi di wilayahnya, mencapai sekitar 250.000 ekor. Sebagian peternak di desa ini bekerja sama dengan perusahaan inti melalui pola kemitraan, di mana perusahaan menyediakan sarana produksi seperti DOC (Day Old Chick), pakan, dan obat-obatan, sementara peternak bertanggung jawab pada proses pemeliharaan.

Pola kemitraan dinilai mampu membantu peternak mengatasi keterbatasan modal, akses teknologi, dan jaminan pasar. Namun, kenyataannya, peternak masih menghadapi risiko produksi yang cukup tinggi, seperti serangan penyakit menular (misalnya Newcastle Disease), perubahan iklim ekstrem, kualitas bibit yang bervariasi, serta keterlambatan pasokan pakan. Risiko ini dapat berdampak langsung pada penurunan produktivitas dan pendapatan peternak, meskipun mereka telah tergabung dalam kemitraan.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis risiko produksi yang dihadapi peternak ayam potong dalam pola kemitraan di Desa Bukit Liti, serta mengidentifikasi strategi mitigasi yang diterapkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui jenis risiko produksi yang dihadapi peternak, (2) menganalisis cara peternak mengelola risiko tersebut, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pola kemitraan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen risiko, khususnya di bidang agribisnis peternakan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peternak, perusahaan mitra, dan pemerintah daerah sebagai dasar pengambilan kebijakan dan strategi pengelolaan risiko produksi yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian berlandaskan pada filsafat pos positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai mekanisme pola kemitraan dan risiko produksi pada usaha peternakan ayam potong di Desa Bukit Liti. Subjek penelitian terdiri dari empat peternak plasma yang bermitra dengan perusahaan inti dan dua perwakilan perusahaan (*Technical Service* dan Kepala Cabang). Menurut Sugiyono (2022), Menyatakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci”. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kondisi kandang, proses pemeliharaan, dan kesehatan ayam; wawancara mendalam menggunakan pedoman pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman peternak dalam menghadapi risiko produksi; serta dokumentasi berupa arsip perusahaan, foto kegiatan, dan data produksi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber untuk membandingkan informasi dari berbagai informan sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Bukit Liti Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau

Desa Bukit Liti merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Secara historis, keberadaan Desa Bukit Liti tidak terlepas dari perkembangan masyarakat Dayak yang telah lama mendiami wilayah hulu sungai kahayan.

Asal-usul penamaan “Bukit Liti” berasal dari topografi wilayah tersebut yang didominasi oleh perbukitan. Kata “Liti” dalam bahasa Dayak Ngaju berarti “Tenang” atau “Damai”. Sehingga secara harfiah, “Bukit Liti” dapat diartikan sebagai “Bukit yang damai”. Daerah ini dulu menjadi tempat perlindungan dari konflik antarsuku pada masa lampau, sehingga masyarakat merasa aman dan tentram tinggal disana.

Menurut penuturan tokoh masyarakat dan sesepuh desa, Desa Bukit Liti mulai dihuni secara permanen pada awal tahun 1950 an oleh kelompok masyarakat Dayak Ngaju. Sebelumnya, wilayah ini digunakan sebagai tempat berpindah-pindah (nomaden) dan berburu. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menetap dan membentuk komunitas sosial yang lebih stabil. Pembentukan resmi Desa Bukit Liti sebagai entitas administrasi desa terjadi pada masa awal orde baru, sekitar tahun 1972. Penataan ini merupakan bagian dari program pemerintah dalam rangka pemerataan pembangunan dan pemantapan wilayah pedesaan. Sejak saat ini, desa ini mulai berkembang dari segi infrastruktur, pendidikan, serta kegiatan ekonomi masyarakat.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Desa Bukit Liti Kecamatan Kahayan Tengah.**

NO.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Perempuan	579 Jiwa
2.	Laki-laki	600 jiwa
Total		1.179 Jiwa

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Desa Bukit Liti Kecamatan Kahayan Tengah.**

Data Pekerjaan	RT 01	RT.02	RT.03	Total
- PNS	3	3	3	9
- PENSUNAN	1	1	1	3
- PEDAGANG	15	15	15	45
- SWASTA	6	6	6	18
- WIRASWASTA	8	8	8	24
- KARYAWAN	0	0	0	0
- PETANI	100	100	100	300
- HONORER	2	2	2	6
- MAHASISWA	2	2	2	6
- PELAJAR	88	88	88	264
- IRT	51	51	51	153
- TIDAK BEKERJA	5	5	5	15
- BELUM KERJA	23		23	46
- PETERNAK	3	3	6	12



Gambar 1. Visi dan Misi Pemerintah Desa Bukit Liti

Resiko yang dihadapi Peternak ayam potong dengan pola kemitraan di Desa Bukit Liti

Berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan yang penulis lakukan maka ada beberapa temuan penelitian yang didapatkan. Temuan penelitian yang berkaitan dengan Risiko yang dihadapi Peternak ayam potong dengan pola kemitraan di Desa Bukit Liti, sebagai berikut;

- 1) Risiko kematian ayam saat brooding.
- 2) Risiko stres pada ayam akibat cuaca ekstrem.
- 3) Risiko serangan penyakit seperti ND dan CRD.
- 4) Risiko kualitas bibit yang kurang sehat.
- 5) Risiko pakan yang tidak konsisten.
- 6) Risiko kegagalan listrik dan kerusakan peralatan kandang.
- 7) Risiko harga jual ayam di bawah kontrak.
- 8) Risiko kegagalan panen total.
- 9) Risiko manajemen kandang yang kurang optimal.
- 10) Risiko keterlambatan penanganan teknis dari perusahaan.

Strategi Peternak untuk Menghadapi Risiko Dengan Pola Kemitraan di Desa Bukit Liti

Berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan yang penulis lakukan maka ada beberapa temuan penelitian yang didapatkan. Temuan penelitian yang berkaitan dengan Strategi Peternak ayam potong untuk menghadapi risiko dengan pola kemitraan di Desa Bukit Liti, sebagai berikut;

- 1) Mengikuti jadwal dan arahan teknis dari perusahaan.
- 2) Rutin membersihkan dan mensterilkan kandang setelah panen.
- 3) Memberikan vaksin, vitamin, dan obat-obatan yang disediakan perusahaan.
- 4) Mengantisipasi cuaca ekstrem dengan memandikan ayam saat panas dan menggunakan pemanas saat dingin.
- 5) Melaporkan kematian ayam kepada PPL dan teknisi perusahaan.
- 6) Menggunakan genset sebagai antisipasi mati listrik.
- 7) Memeriksa kondisi air minum ayam setiap hari.
- 8) Sharing dengan sesama peternak untuk mencari solusi saat ada masalah.
- 9) Perusahaan menyediakan SOP, teknis lapangan, sensor deteksi dini, dan dokter hewan untuk penanganan cepat.
- 10) Memanfaatkan tabungan hasil panen sebagai cadangan dana saat rugi.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pola Kemitraan

Berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan yang penulis lakukan maka ada beberapa temuan penelitian yang didapatkan. Temuan penelitian yang berkaitan dengan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dengan pola kemitraan di Desa Bukit Liti.

Adapun faktor pendukung pola kemitraan sebagai berikut:

- 1) Kontrak tertulis di awal kerja sama yang jelas tentang hak dan kewajiban kedua pihak.
- 2) Adanya tabungan hasil panen untuk cadangan saat terjadi kerugian.
- 3) pendampingan teknis melalui kunjungan PPL hingga 7 kali per siklus produksi.
- 4) Fasilitas klaim untuk kematian ayam di minggu pertama dengan syarat tertentu.
- 5) Pelatihan manajemen kandang dan sistem penilaian risiko untuk kelayakan kandang.
- 6) Perusahaan menyediakan bantuan teknis cepat melalui dokter hewan dan teknisi.

Adapun faktor penghambat pola kemitraan sebagai berikut:

- 1) Tidak ada jaminan penuh atas kematian ayam setelah minggu pertama.
- 2) Pendampingan tidak dilakukan setiap hari sehingga peternak harus mandiri.
- 3) Aturan perusahaan yang ketat mengenai pakan, vitamin, dan kebersihan kandang.
- 4) Perbedaan kemampuan peternak sehingga pendampingan tidak merata.
- 5) Risiko cuaca ekstrem yang sering memengaruhi kesehatan ayam.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian melalui wawancara dengan narasumber Peternak yang ada di Desa Bukit Liti dan PT. Mitra Sinar Jaya Maka selanjutnya Penulis memperoleh hasil pembahasan penelitian yaitu sebagai berikut:

Manajemen Risiko pada Usaha Peternakan Ayam Potong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak ayam potong di Desa Bukit Liti telah menerapkan beberapa strategi manajemen risiko untuk mengurangi potensi kerugian. Hal ini selaras dengan konsep manajemen risiko menurut Hanafi (2019) dan Putu Sugih (2021), yang mencakup proses identifikasi risiko, pengukuran, evaluasi, dan pengelolaan risiko.

1. *Risk Avoidance* (Menghindari Risiko)

Peternak sulit menghindari sepenuhnya risiko seperti cuaca ekstrem atau bibit yang kurang sehat karena pasokan ditentukan perusahaan. Namun, mereka berupaya mencegah risiko dengan sterilisasi kandang sebelum diisi DOC, menyemprot disinfektan, dan memastikan pemanas serta ventilasi kandang berfungsi baik.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, Ibu Sri Damayanti menyebutkan:

“Sebelum ayam masuk, kandang selalu disemprot disinfektan supaya ayam tidak gampang sakit.”

2. *Risk Reduction* (Mengurangi Risiko)

Peternak mengurangi risiko melalui vaksinasi, pemberian vitamin, pembersihan kandang harian, dan penggunaan genset untuk mengantisipasi pemadaman listrik yang bisa membuat ayam stres.

Bapak Neneng Triono menyampaikan: “Kalau ada kematian mendadak, kami langsung bersihkan kandang dan beri antibiotik. Genset juga disiapkan supaya ayam tidak stres kalau mati lampu.”

3. *Risk Transfer* (Alih Risiko)

Perusahaan menanggung risiko kematian ayam pada minggu pertama melalui program klaim. Peternak wajib memberikan bukti foto dan mengumpulkan paruh ayam yang mati sesuai SOP.

Bapak Yesakh, tim *Technical Service* PT. Mitra Sinar Jaya, menjelaskan:

“Kematian minggu pertama bisa diklaim kalau sesuai prosedur. Setelah itu risiko jadi tanggung jawab peternak.”

4. *Risk Deferral* (Menunda Risiko)

Perusahaan melakukan survei kandang dan hanya mengisi bibit pada kandang yang lulus kelayakan. Ini bentuk pencegahan risiko jangka panjang agar tidak merugi akibat kandang yang tidak memenuhi standar.

5. *Risk Retention* (Menanggung Risiko)

Setelah minggu pertama, seluruh risiko kematian ayam ditanggung peternak. Beberapa peternak menyiapkan tabungan hasil panen untuk menutupi kerugian bila produksi menurun. Penerapan strategi ini menunjukkan bahwa meski ada dukungan perusahaan, peternak tetap harus aktif mengelola risiko agar kerugian dapat ditekan.

Strategi di atas menunjukkan bahwa peternak dan perusahaan mitra telah menerapkan manajemen risiko terpadu, sesuai teori Hairul (2020), meski masih ada risiko yang tidak sepenuhnya bisa dihindari.

Risiko yang Dihadapi Peternak Ayam Potong dengan Pola Kemitraan di Desa Bukit Liti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak ayam potong di Desa Bukit Liti menghadapi berbagai risiko internal dan eksternal dalam menjalankan usaha ayam potong. Hal ini sejalan dengan teori Rika Widianita (2023) dan Erdyana & Rum (2021) yang menyebutkan bahwa risiko usaha peternakan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pasar, dan internal usaha.

1. Risiko Internal

- a) Kualitas bibit (DOC) tidak seragam, sebagian ayam tumbuh lambat.
- b) Keterlambatan distribusi pakan dan ketidakstabilan kualitas pakan.
- c) Peralatan kandang seperti pemanas dan ventilasi kadang mengalami gangguan.

2. Risiko Eksternal

- a) Cuaca ekstrem (hujan lebat dan panas tinggi) memengaruhi kesehatan ayam.
- b) Fluktuasi harga pasar, membuat posisi tawar peternak lemah karena harga ditentukan perusahaan.
- c) Penyakit menular, seperti *Newcastle Disease* (ND) dan CRD, sering muncul terutama di musim hujan.

Contoh wawancara mendukung hasil ini:

Bapak Eterius: “Risiko Produksi yang sering terjadi yaitu kematian karena gagal brooding. Cuaca tidak stabil menyebabkan ayam stres dan kematian meningkat.”

Ibu Sri Susanti: “Kalau ada masalah, saya langsung melapor ke PPL. Tapi kalau pakan telat atau cuaca buruk, kami tetap rugi karena pertumbuhan ayam jadi lambat.” Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa risiko di peternakan adalah gabungan dari faktor internal dan eksternal.

Risiko Produksi

Risiko produksi adalah dampak nyata dari risiko yang dihadapi peternak, biasanya berupa penurunan hasil panen atau kerugian ekonomi. Berdasarkan penelitian di Desa Bukit Liti, risiko produksi yang dihadapi yaitu meskipun telah bermitra dengan perusahaan. Risiko utama yang dihadapi adalah serangan penyakit, terutama *Newcastle Disease* (ND), yang sering muncul saat musim hujan. Meskipun vaksinasi rutin dilakukan, kondisi kandang yang lembap dan ventilasi yang kurang baik membuat penyakit cepat menyebar. Selain itu, fluktuasi iklim juga memengaruhi kesehatan ayam. Suhu ekstrem dan kelembapan tinggi menyebabkan stres pada ayam, yang berujung pada penurunan nafsu makan dan pertumbuhan tidak optimal.

Peternak juga menghadapi masalah pada kualitas pakan dan bibit yang disuplai perusahaan mitra. Pakan yang kurang konsisten dan bibit ayam yang tidak selalu sehat menyebabkan pertumbuhan tidak merata dan tingginya angka kematian. Selain itu, ketergantungan penuh pada perusahaan mitra membuat peternak tidak memiliki alternatif jika terjadi keterlambatan pasokan atau masalah kualitas.

Menurut Siswani dkk. (2022), risiko produksi pada peternakan dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Teori ini sesuai dengan kondisi di Desa Bukit Liti, di mana kedua faktor tersebut saling memengaruhi. Namun, Hafsa (2000) menegaskan bahwa perusahaan inti seharusnya menjamin kualitas input produksi dalam pola kemitraan. Fakta di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian, karena masih ditemukan masalah pada pakan dan bibit yang berdampak pada produksi namun perusahaan mitra akan mengganti rugi pemberian bibit yang tidak sesuai dalam masa 7 hari setelah diterima bibit baru. Dengan demikian, risiko produksi di Desa Bukit Liti mencakup penyakit, iklim, kualitas input, serta ketergantungan pada perusahaan mitra, yang memerlukan pengelolaan lebih optimal untuk menjaga keberlanjutan usaha peternakan.

Pola Kemitraan dalam Menghadapi Risiko

Kemitraan antara peternak plasma dan PT. Mitra Sinar Jaya memainkan peran penting dalam mitigasi risiko. Pola ini sejalan dengan konsep kemitraan Dityas (2019) yang menekankan prinsip saling menguntungkan, keadilan, dan pembagian risiko.

a. Faktor Pendukung Pola Kemitraan

Pola kemitraan yang terjalin antara peternak di Desa Bukit Liti dengan PT. Mitra Sinar Jaya memiliki sejumlah faktor pendukung, salah satu faktor pendukung utama adalah adanya dukungan penuh dari perusahaan mitra dalam penyediaan sarana produksi seperti bibit ayam (DOC), pakan, obat-obatan, hingga pemasaran hasil panen. Dengan adanya dukungan ini, peternak tidak perlu memikirkan biaya modal yang besar untuk memulai usaha karena semua kebutuhan produksi telah disediakan oleh perusahaan. Selain itu, keberadaan SOP yang jelas dari perusahaan juga menjadi pedoman penting bagi peternak untuk menjalankan usaha mereka dengan standar yang diharapkan. Peternak merasa terbantu karena sudah ada prosedur baku yang harus diikuti, sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan dalam pemeliharaan ayam. Pendampingan teknikal servis juga menjadi faktor pendukung yang dirasakan manfaatnya oleh peternak. Meskipun jumlah TS terbatas, kehadiran mereka sangat penting terutama ketika peternak menghadapi masalah teknis seperti penyakit ayam atau masalah pakan.

b. Penghambat Pola Kemitraan

Di sisi lain, faktor penghambat yang paling dominan adalah ketergantungan penuh peternak kepada perusahaan mitra. Peternak tidak memiliki alternatif lain untuk mendapatkan bibit, pakan, maupun menjual hasil panen karena semua telah diatur dalam kontrak kemitraan. Ketika terjadi keterlambatan pasokan atau masalah pada kualitas pakan, peternak tidak memiliki pilihan selain menunggu penyelesaian dari perusahaan. Selain itu, peternak juga mengeluhkan bahwa kualitas input produksi yang diberikan perusahaan kadang tidak konsisten. Terkadang bibit ayam yang dikirim kurang sehat atau pakan yang disuplai memiliki kualitas yang menurun, sehingga berdampak pada pertumbuhan ayam yang tidak merata. Kurangnya akses informasi pasar juga menjadi kendala. Peternak tidak mengetahui harga pasar ayam secara real time karena harga jual telah ditetapkan oleh perusahaan. Hal ini membuat posisi tawar peternak menjadi lemah dan mereka tidak bisa mendapatkan keuntungan lebih ketika harga pasar sedang tinggi.

Dityas (2019) menyatakan bahwa pola kemitraan yang baik harus didasarkan pada prinsip kesetaraan, keadilan, dan transparansi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip tersebut belum sepenuhnya terwujud di Desa Bukit Liti. Peternak masih berada dalam posisi yang kurang kuat dalam hubungan kemitraan karena perusahaan mitra memegang kendali penuh terhadap input produksi dan pemasaran hasil panen.

Strategi Pengelolaan Risiko oleh Peternak Ayam Potong dengan Pola Kemitraan di Desa Bukit Liti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak di Desa Bukit Liti telah menerapkan beberapa strategi untuk mengelola risiko produksi dalam usaha peternakan ayam potong. Strategi utama yang dilakukan adalah mengikuti standar operasional prosedur (SOP) dari perusahaan mitra, yang mencakup jadwal pemberian pakan, vaksinasi, pemberian vitamin, serta kebersihan kandang. SOP ini bertujuan menjaga kesehatan ayam, mempercepat pertumbuhan, dan menekan angka kematian. Namun, dalam praktiknya masih ada kendala seperti keterbatasan tenaga kerja yang membuat konsistensi pelaksanaan SOP belum optimal.

Selain itu, peternak mendapat pendampingan dari teknikal servis (TS) perusahaan yang membantu mengatasi masalah teknis seperti penyakit ayam dan masalah pakan. Meskipun kehadiran TS sangat membantu, jumlah TS yang terbatas membuat pendampingan belum maksimal, terutama ketika peternak membutuhkan penanganan segera. Sebagian peternak juga berinisiatif memperbaiki manajemen kandang dengan meningkatkan sirkulasi udara, mengatur kepadatan populasi, dan menjaga kebersihan kandang untuk mengurangi risiko penyakit, meskipun keterbatasan modal menjadi kendala untuk perbaikan yang lebih besar seperti membangun kandang *closed house*.

Menurut Ramadhan et al. (2020), strategi-strategi tersebut termasuk *risk control* yang bertujuan menekan dampak risiko. Sementara itu, Hairul (2020:62) menegaskan bahwa pengelolaan risiko yang efektif harus dilakukan secara terintegrasi mulai dari pencegahan hingga perbaikan

manajemen produksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diterapkan peternak sudah sesuai dengan teori tersebut, meskipun masih memerlukan penguatan pada pendampingan teknis dan teknologi pendukung agar pengelolaan risiko lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peternak ayam potong di Desa Bukit Liti menghadapi berbagai risiko produksi yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Risiko utama yang dihadapi adalah penyakit ayam, perubahan cuaca ekstrem, dan kualitas input produksi seperti bibit dan pakan. Melalui pola kemitraan dengan PT. Mitra Sinar Jaya, peternak mendapatkan dukungan berupa penyediaan sarana produksi, pendampingan teknis, serta klaim kematian ayam di minggu pertama yang membantu mengurangi sebagian risiko. Namun, kemitraan ini belum sepenuhnya mampu melindungi peternak karena ketergantungan yang tinggi terhadap perusahaan dan keterbatasan dalam pengawasan teknis. Dengan demikian, pola kemitraan yang ada memang mendukung pengelolaan risiko, tetapi perlu dioptimalkan lagi agar risiko produksi dapat ditekan lebih efektif dan usaha peternakan bisa lebih berkelanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan mengenai analisis risiko produksi pada usaha peternakan ayam potong dengan pola kemitraan di Desa Bukit Liti, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Risiko Produksi yang dihadapi Peternak ayam potong di Desa Bukit Liti yaitu, serangan penyakit seperti *Newcastle Disease* (ND), yang sering terjadi terutama selama musim hujan, merupakan ancaman utama. Selain itu, perubahan iklim yang ekstrim seperti suhu dan kelembapan menyebabkan stres pada ayam, yang menghambat pertumbuhannya. Kualitas pakan dan bibit ayam yang diberikan oleh perusahaan mitra kadang-kadang tidak konsisten, yang menyebabkan tingginya angka kematian dan pertumbuhan yang tidak merata. Selain itu, sangat berbahaya bagi peternak untuk bergantung sepenuhnya pada perusahaan mitra karena mereka tidak memiliki alternatif jika ada masalah dengan input produksi atau pemasaran hasil panen.
2. Strategi Peternak untuk Mengelola Risiko Mereka mematuhi standar operasional prosedur (SOP) yang ditetapkan oleh perusahaan mitra tentang hal-hal seperti vaksinasi, kebersihan kandang, dan pemberian pakan. Selain itu, perusahaan memberikan pendampingan teknis kepada peternak untuk membantu mereka mengatasi masalah teknis. Sebagian peternak juga berinisiatif memperbaiki manajemen kandang, seperti memperbaiki ventilasi dan menjaga kepadatan populasi ayam. Namun, keterbatasan tenaga kerja, jumlah teknis servis yang terbatas, dan kurangnya modal untuk perbaikan kandang modern menjadi hambatan dalam penerapan strategi ini.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Kemitraan: Pola kemitraan PT. Mitra Sinar Jaya memiliki beberapa faktor pendukung, seperti penyediaan sarana produksi (pakan, bibit, dan obat), pendampingan teknis servis, dan SOP yang jelas. Namun, ada juga faktor penghambat, seperti ketergantungan penuh peternak pada perusahaan mitra, kualitas input produksi yang kadang-kadang tidak konsisten, dan keterbatasan peternak untuk mendapatkan informasi pasar.

Dengan demikian, pola kemitraan yang dijalankan di Desa Bukit Liti telah membantu peternak dalam mengurangi risiko produksi, tetapi belum sepenuhnya mampu menghilangkan semua risiko yang ada. Perlu adanya peningkatan kualitas input produksi, optimalisasi pendampingan teknis servis, serta dukungan teknologi modern agar pengelolaan risiko dapat lebih maksimal.

Saran

Dari kesimpulan yang telah penulis paparkan tersebut, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Peternak di Desa Bukit Liti, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau
Peternak ayam potong diharapkan dapat mengurangi risiko penyakit dengan menjaga kebersihan kandang, meningkatkan ventilasi, dan mengatur kepadatan populasi ayam. Peternak juga harus belajar lebih banyak tentang teknologi peternakan modern, seperti kandang *closed house*, agar mereka dapat mempertahankan stabilitas produksi dan beradaptasi dengan perubahan

iklim. Untuk mendapatkan arahan teknis yang tepat waktu dan sesuai kondisi lapangan, peternak juga disarankan untuk berkomunikasi dengan teknikal servis perusahaan.

2. Bagi Perusahaan Mitra

Perusahaan mitra harus meningkatkan kualitas dan konsistensi produk mereka, termasuk pakan, bibit ayam, dan obat-obatan peternak. Untuk mendukung peternak dengan lebih baik, jumlah servis teknikal harus ditingkatkan. Perusahaan juga diharapkan memberikan peternak pelatihan tambahan tentang teknologi peternakan dan manajemen risiko. Memberikan akses informasi harga pasar secara terbuka juga penting agar peternak memiliki wawasan yang lebih baik mengenai nilai jual hasil panen mereka dan dapat meningkatkan posisi tawar dalam pola kemitraan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan berkonsentrasi pada pemeriksaan lebih mendalam tentang elemen ekonomi dan sosial yang memengaruhi seberapa efektif pola kemitraan. Selain itu, perlu dilakukan penelitian tentang dampak penggunaan teknologi kontemporer terhadap pengelolaan risiko produksi. Ini akan menjadi referensi bagi mitra dan peternak untuk mengembangkan bisnis peternakan ayam potong yang lebih berkelanjutan, Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas lingkup kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2020). *Analisis Risiko Produksi Peternak Ayam Potong Dengan Pola Kemitraan Di Desa Kerang Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso*. Institut Agama Islam Negeri Jember. http://digilib.uinkhas.ac.id/6778/1/Siti%20Aminah_E20162070.pdf
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau. (2010). *Selayang Pandang Kabupaten Pulang Pisau 2010*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau. <https://id.scribd.com/doc/261588083/Selayang-Pandang-Kabupaten-Pulang-Pisau-2010-pdf>
- Dityas, D. D. (2019). *Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Dengan Sistem Mandiri Dan Sistem Kemitraan (Studi kasus: Desa Dolok Sagala Kec. Dolok Masihul Kab. Serdang Bedagai)*.
- Erdyana, E., & Rum, M. (2021). Analisis Risiko dan Kelayakan Finansial Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Peternakan Bapak Wawan di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun). *Agriscience*, 2(1), 81–93. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v2i1.11280>
- Hafsah, M. J. (2000). *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hairul. (2020). *Manajemen Risiko: Teori dan Aplikasi dalam Agribisnis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hanafi, M. M. (2019). *Risiko, Proses Manajemen Risiko, dan Enterprise Risk Management*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- I Putu Sugih Arta. (2021). *Manajemen Risiko: Tinjauan Teori dan Praktik*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ramadhan, D. L., Febriansyah, R., & Dewi, R. S. (2020). Analisis Manajemen Risiko Menggunakan ISO 31000 pada Smart Canteen SMA XYZ. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 7(1), 91–96.
- Rika Widianita, D. (2023). Risiko Produksi Peternakan Ayam Broiler dan Strategi Mitigasinya. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–19.
- Siswani, T., Andriani, S., & Utami, P. (2022). Risiko Produksi pada Usaha Peternakan Ayam Broiler di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 10(2), 145–156.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.